

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMK Negeri 12 Bandung khususnya kelas X KBPU 2 menunjukkan adanya masalah yang berawal dari asumsi siswa bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang membosankan. Berbagai permasalahan muncul berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), permasalahan tersebut misalnya siswa cenderung pasif, siswa menjadi jenuh, dan lain-lain. Tentunya hal tersebut akan menjadikan potensi-potensi positif siswa tidak akan tergali sehingga akan berujung pada lemahnya kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Apabila kita analisis, sebenarnya banyak sekali faktor yang menimbulkan berbagai permasalahan tersebut muncul ketika sedang proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Salah satu penyebab yang seringkali ditemukan adalah terletak pada faktor guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang bersangkutan, yaitu salah satunya terletak pada metode yang digunakan oleh guru tersebut. Barangkali penerapan metode yang monoton misalnya penerapan metode ceramah sepenuhnya sudah sangat akrab dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

(PKn), hal ini dapat dimaklumi mengingat sifat mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang terkesan sebagai mata pelajaran hafalan, jadi seolah-olah siswa hanya dituntut untuk mendengarkan ceramah guru, menghafal konsep-konsep tanpa makna (*meaning less*), tanpa ada kesempatan untuk menemukan sendiri hal-hal yang bersifat baru yang kontekstual dan sebenarnya sangat penting untuk dikaji oleh siswa.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) seperti yang kita dan kebanyakan orang ketahui merupakan suatu mata pelajaran yang menitikberatkan pada pendidikan nilai (*value education*), hal ini berarti melalui Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan tertanam dan tertransformasikan nilai, moral, dan norma yang dianggap baik oleh bangsa dan Negara kepada diri siswa, sehingga mendukung bagi upaya *nation and character building*. Dari pernyataan tersebut, maka kita dapat mengetahui karakteristik dan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yang ternyata berorientasi pada nilai dan pembentukan moral bangsa.

Adapun tujuan yang dimiliki oleh mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai berikut :

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu program pendidikan yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu-isu

kewarganegaraan. Hal ini tentu saja memerlukan suatu program pembelajaran yang dapat mengajak siswa untuk berfikir analitis. Kemampuan tersebut dapat dikembangkan melalui model *controversial issues*.

2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggungjawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Rumusan tersebut sejalan dengan aspek-aspek kompetensi yang hendak dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Aspek-aspek kompetensi tersebut mencakup pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*). Hal tersebut sejalan dengan konsep yang disampaikan oleh Benjamin S. Bloom tentang pengembangan kemampuan siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Aspek kompetensi pengetahuan kewarganegaraan menyangkut kemampuan akademik yang dikembangkan dari berbagai teori atau konsep politik, hukum, dan moral. Secara lebih terperinci, materi pengetahuan Pendidikan Kewarganegaraan meliputi pengetahuan tentang hak dan tanggung jawab warga Negara, hak asasi

manusia, prinsip-prinsip dan proses demokrasi, lembaga pemerintah dan non pemerintah, identitas nasional, pemerintah berdasar hukum dan peradilan yang bebas dan tidak memihak, konstitusi, serta nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat.

Keterampilan kewarganegaraan meliputi keterampilan intelektual dan keterampilan berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Contoh keterampilan intelektual adalah keterampilan dalam merespon berbagai persoalan politik. Sedangkan watak atau karakter kewarganegaraan sesungguhnya merupakan materi yang paling substantif dan esensial dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dimensi ini dapat dipandang sebagai muara dari pengembangan kedua dimensi sebelumnya.

Kompetensi-kompetensi tersebut dapat diraih oleh siswa apabila guru menerapkan metode ataupun model pembelajaran yang sesuai dan dapat menimbulkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam hal ini guru harus pandai memilih metode ataupun model pembelajaran yang tepat dan cocok digunakan untuk menyampaikan bahan pembelajaran agar siswa mampu dengan mudah memahami dan mengerti materi yang disampaikan oleh guru. Metode dan model pembelajaran inilah yang berpengaruh besar atas keberhasilan tujuan penyampaian mata pelajaran. Metode yang digunakan haruslah bervariasi dan membuat siswa nyaman mempelajari mata pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat menumbuhkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran berbasis isu-isu kontroversial . Model ini dirasa sangatlah cocok dan sesuai dengan karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan yang lekat sekali dengan isu-isu kontroversial, karena model ini memberikan kesempatan pada siswa untuk berpikir dan bekerja secara mandiri dalam menemukan dan menganalisis berbagai masalah yang memang menimbulkan pro dan kontra di masyarakat, yang tentu saja hal ini dapat menjadikan siswa lebih reaktif terhadap isu-isu yang berkembang di masyarakat. Dengan menerapkan model ini, siswa akan memperoleh dua keuntungan sekaligus yaitu kemampuan berpikir kritis siswa akan terasah atau tergali, dan yang kedua tentu saja masalah yang ada akan diketahui cara penyelesaiannya berkat masukan-masukan dari hasil analisis siswa.

Pembelajaran isu-isu kontroversial dalam pembelajaran PKn pada dasarnya berupaya untuk mengembangkan sikap berpikir kritis siswa, pengembangan kapasitas etik dan moral serta kepercayaan sendiri dan senang terhadap tantangan yang kemudian akan menjadikan siswa sebagai pemikir yang kritis reflektif (Perry, 1999). Selanjutnya Perry menjelaskan bahwa kontroversi itu biasanya memerlukan pengetahuan bersifat kompleks, kesadaran diri dan perasaan terhadap keseimbangan identitas serta menyikap komitmen dan netral tanpa paksaan.

Fakta-fakta empiris yang dikeluhkan masyarakat tentang rendahnya kualitas pendidikan, dirumuskan oleh Adimassana, Drost, dan Conny Semiawan bermuara

pada rendahnya kualitas belajar mengajar yang disebabkan karena terlalu dominannya guru. Selama ini guru diposisikan sebagai narasumber yang serba tahu sedang siswa dianggap sebagai objek pasif yang polos tidak tahu apa-apa. Guru ibarat 'raja kecil' dan siswa adalah 'hamba' yang harus selalu taat kepada rajanya. Akibat logis dari penempatan peran guru dan siswa seperti itu menghasilkan proses belajar yang didominasi penjejalan 'ilmu jadi' dari guru kepada siswa. Siswa kurang sekali mendapat kesempatan berkelana baik fisik, emotif, maupun kognitif untuk mendapat ilmu tersebut. Dengan kegiatan belajar mengajar yang demikian siswa memang berpeluang diisi memorinya tetapi tidak dikembangkan daya pikirnya.

Paradigma pemikiran sekarang menuntut guru agar lebih berperan sebagai pembelajar dibanding sebagai pengajar. Guru tidak lagi hanya dituntut pandai mengajar siswa, tetapi juga pandai membelajarkan siswa. Membelajarkan siswa dalam hal ini diasumsikan sebagai usaha menumbuhkan dan mentransformasikan nilai-nilai positif sambil memberdayakan atau mengembangkan potensi-potensi kepribadian siswa (Sanusi, 1998:267).

Penerapan model *controversial issues* ini sangatlah berarti dan juga akan sangat bermanfaat bagi pelaksanaan pembelajaran PKn, apalagi mengingat kalau mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sangat lekat dengan hal-hal atau masalah-masalah yang bersifat kontroversial yang terjadi di masyarakat, jadi dengan menerapkan model *controversial issues* yang tentunya disertai dengan penampilan isu-isu kontroversi dalam pembelajaran (namun tentunya berkaitan dengan materi

yang dipelajari) akan menimbulkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu untuk ikut memikirkan dan mencari solusi dari masalah-masalah yang terjadi.

Tujuan PKn di sekolah menengah antara lain SMA/SMK adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan kemauan memahami, menghayati, dan meyakini nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga menjadi warganegara yang bertanggung jawab dan dapat diandalkan serta memberi bekal kemampuan untuk belajar lebih aktif (Djahiri, 1995:12). Penerapan model *controversial issues* dalam pembelajaran PKn sangat relevan dan dapat menunjang pencapaian fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (BAB II Pasal 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 : 5). Maka sesuai dengan isi pasal tersebut, pengembangan potensi peserta didik dalam pembelajaran agar dapat kreatif, ini adalah hal yang sangat penting di dalam dunia pendidikan dan untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan suatu model pembelajaran yang tentunya relevan dengan isu-isu atau dengan hal-hal yang sedang berkembang di masyarakat, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Selain sangat relevan dengan fungsi pendidikan nasional, model *controversial issues* juga sangat relevan dengan fungsi mata pelajaran PKn yaitu sebagai wahana untuk membentuk warga Negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan Negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945 (Depdiknas, 2003:2). Sementara itu pengertian dari Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua, yang kesemuanya itu diproses untuk melatih para siswa guna berpikir kritis, analisis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (Somantri, 2001 : 229), maka model *controversial issues* ini merupakan model yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Model *controversial issues* ini diterapkan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengetahui secara langsung kondisi di kelas dan mengambil langkah-langkah perbaikan mengenai kondisi pasif pada saat pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas yang bersangkutan dengan melaksanakan beberapa siklus pembelajaran, dan tentunya dimaksudkan untuk memperbaiki ataupun meningkatkan kualitas pembelajaran dalam hal ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Upaya perbaikan ini dilaksanakan melalui suatu tindakan di kelas untuk mengamati permasalahan yang terjadi di kelas (berkaitan

dengan kreativitas siswa) dan juga untuk menemukan solusi yang paling tepat untuk mengatasi masalah tersebut, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut penulis merasa tertarik untuk mengangkat pembelajaran dengan menerapkan pendekatan isu-isu kontroversial yang dipadukan dengan metode pemecahan masalah dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan maksud untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya terhadap siswa kelas X KBPU2 di SMK Negeri 12 Bandung dalam bahasan “Menghargai Persamaan Kedudukan Warga Negara dalam Berbagai Aspek.”

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka berdasarkan latar belakang diatas, secara umum permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut : Apakah penerapan model pembelajaran *controversial issues* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn di kelas X KBPU 2 SMKN 12 Bandung?

Untuk mempermudah dalam menganalisis hasil penelitian, maka masalah pokok tersebut dijabarkan kedalam sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan yang dipersiapkan oleh guru dalam menerapkan model pembelajaran *controversial issues* pada mata pelajaran PKn di kelas X KBPU 2 SMKN 12 Bandung?
2. Kendala apa sajakah yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan model *controversial issues*?
3. Upaya apa saja yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi ketika menerapkan model pembelajaran *controversial issues*?

C. Pemecahan Masalah

Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa di kelas X KBPU2 SMK Negeri 12 Bandung pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, terdapat masalah yang memerlukan penanganan dengan segera. Permasalahan tersebut berkaitan dengan sikap pasif siswa yang cenderung kurang menyukai pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Sikap siswa yang juga menjadi permasalahan dalam kelas tersebut adalah kurang kritisnya siswa baik terhadap materi yang disampaikan oleh guru maupun terhadap isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat luas.

Agar terwujud sikap aktif dan kemampuan berpikir kritis siswa, maka sudah seharusnya guru yang bersangkutan dalam hal ini guru Pendidikan Kewarganegaraan memberikan materi pelajaran dengan disertai contoh-contoh yang bersifat aktual serta menjadi isu di masyarakat. Karena pemberian isu-isu kontroversial dalam

pembelajaran akan dapat menumbuhkan serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, bahwa “pembelajaran ilmu-ilmu sosial dengan menggunakan isu-isu kontroversial dapat berefek positif untuk mengembangkan sikap politik siswa” (Harwood, 1992). Tentunya siswa menginginkan pembelajaran yang bersifat menantang juga menarik disamping berkaitan dengan isu-isu yang sedang hangat di masyarakat.

Dengan menerapkan model *Controversial Issues* dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, dipastikan kemampuan berpikir kritis siswa akan meningkat, yang pada akhirnya akan membentuk siswa sebagai warganegara yang melek wacana.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan menerapkan model *controversial issues*.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui perencanaan yang dipersiapkan oleh guru PKn dalam menerapkan model pembelajaran *controversial issues* pada mata pelajaran PKn di kelas X KBPU 2 SMKN 12 Bandung
2. Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan model *controversial issues* dalam pembelajaran PKn
3. Mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kendala atau masalah yang dihadapi dalam menerapkan model *controversial issues*.

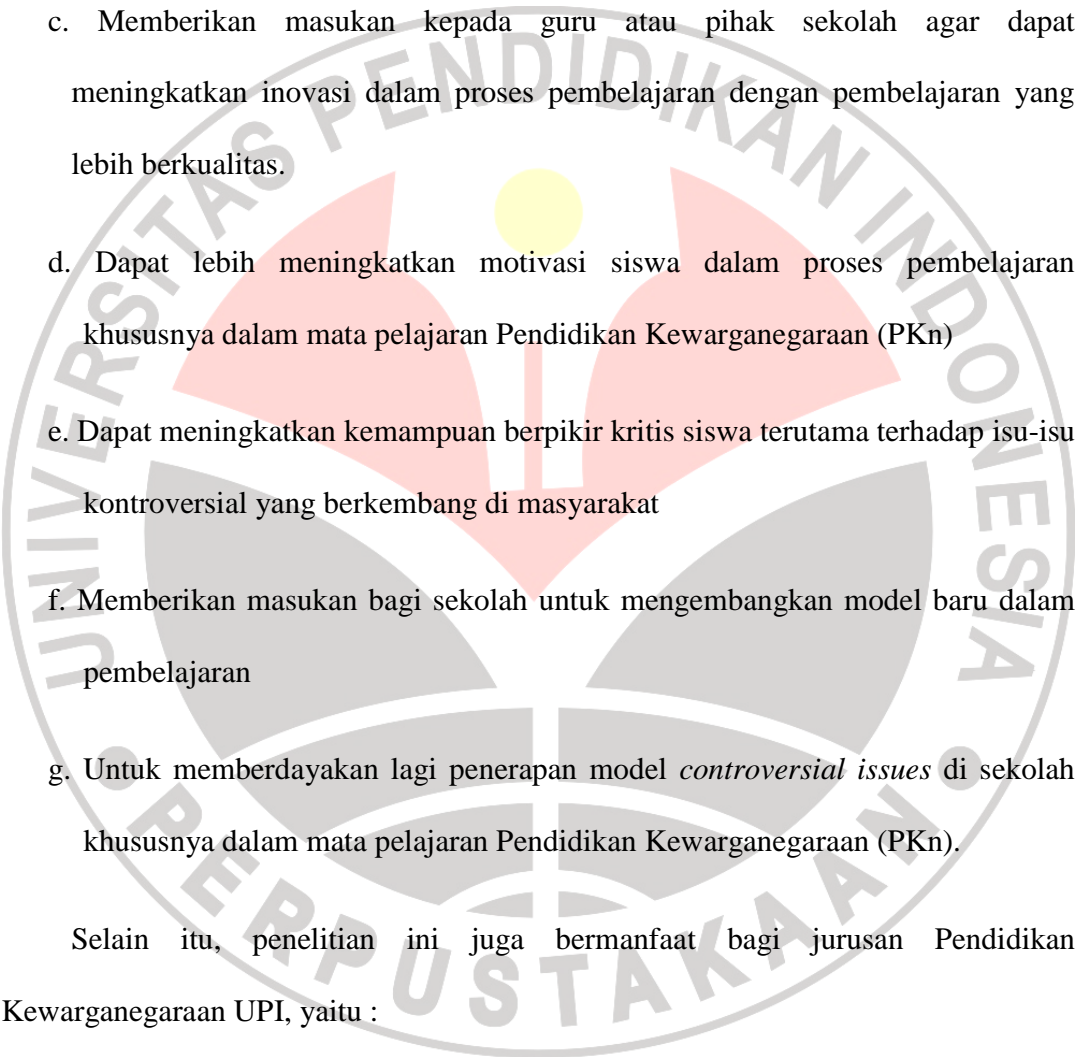
E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis kegunaan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi atau sumbangan terhadap perkembangan dunia pendidikan. Mengingat dalam rangka untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang memiliki kreativitas dan pola pikir yang kritis sehingga siap menghadapi tantangan masa depan terutama dalam bidang pendidikan. Melalui proses belajar mengajar yang efektif, pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan nasional.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai model *controversial issues*, khususnya bagi penulis yang melakukan penelitian

- 
- b. Dapat berguna untuk peneliti lain yang mempunyai keterkaitan yang sama dengan penulis yang sekiranya dapat dijadikan rujukan dan menyempurnakan penelitian ini.
 - c. Memberikan masukan kepada guru atau pihak sekolah agar dapat meningkatkan inovasi dalam proses pembelajaran dengan pembelajaran yang lebih berkualitas.
 - d. Dapat lebih meningkatkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)
 - e. Dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terutama terhadap isu-isu kontroversial yang berkembang di masyarakat
 - f. Memberikan masukan bagi sekolah untuk mengembangkan model baru dalam pembelajaran
 - g. Untuk memberdayakan lagi penerapan model *controversial issues* di sekolah khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi jurusan Pendidikan Kewarganegaraan UPI, yaitu :

- a. Memberikan tambahan referensi model pembelajaran PKn yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa

- b. Menambah referensi kepustakaan jurusan PKn khususnya yang berkaitan dengan penelitian ini
- c. Membantu mahasiswa PKn apabila akan melakukan penelitian yang topiknya sama

F. Definisi Operasional

1. *Controversial issues* adalah sesuatu yang mudah diterima oleh seseorang atau kelompok tetapi juga mudah ditolak oleh orang atau kelompok lain. Isu kontroversial lahir dari perbedaan pendapat dan isu kontroversial pun dapat mengakibatkan perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat muncul dari perbedaan pandangan seseorang terhadap sebuah fakta (Muessig, dalam S. Hamid Hassan, 1996:202).
2. Pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan subyek didik / pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik / pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Tim dosen PIPS-PKn)
3. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan subjek pembelajaran yang mengemban misi untuk membentuk kepribadian bangsa, yakni sebagai upaya sadar dalam "*nation and character building*" (Dasim & Udin, dalam Almi Novitasari, 2008:12)

Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik atau *to be good citizenship*, yakni warga yang memiliki kecerdasan (*civic Intelligence*) baik intelektual, emosional, sosial maupun spiritual, memiliki rasa bangga dan tanggung jawab (*Civic*

Responsibility), dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (*Civic Participation*) agar tumbuh rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

4. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Berpikir kritis dapat dicapai dengan lebih mudah apabila seseorang itu mempunyai disposisi dan kemampuan yang dapat dianggap sebagai sifat dan karakteristik pemikir yang kritis (R.H. Ennis, dalam Zaleha, 2002:87).

G. Hipotesis

Terdapat kaitan antara model pembelajaran yang digunakan oleh guru dengan sikap belajar siswa. Bahwasannya apabila guru menggunakan model pembelajaran yang variatif, menarik, dan cenderung menantang, maka akan menghasilkan respon positif dari siswa. Bahkan penggunaan model pembelajaran tertentu ada yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dengan menerapkan model *controversial issues* pada mata pelajaran PKn dalam materi “Menghargai Persamaan Kedudukan Warganegara dalam Berbagai Aspek” dapat menambah ataupun juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena dengan menampilkan isu-isu yang sedang hangat di masyarakat dalam kaitannya dengan materi, tentu akan menjadikan siswa peka terhadap berita-berita dan mengetahui hal yang bersifat kontekstual, selain itu model ini juga dapat

melatih siswa untuk menganalisis dan mengemukakan pendapatnya atau pandangannya tentang isu-isu yang disajikan oleh guru.

Penerapan mode pembelajaran *Controversial Issues* selain akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa juga akan meningkatkan pengetahuan siswa serta akan meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang ada di masyarakat sebagai konsekuensi Negara demokratis.

H. Prosedur Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan, yang terfokus dalam kegiatan di kelas. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam pembelajaran di kelas, terutama deskripsi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru akan dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswanya jika guru tersebut mau melihat kembali pembelajarannya yang diberikan kepada siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini disebut Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan kelas menurut Carr dan Kemmis (dalam McNiff, 1992:2) adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri (*self-reflective*) secara kolektif yang melibatkan partisipan (guru, siswa, dan kepala sekolah) dalam situasi social (termasuk pendidikan) dengan tujuan untuk mengembangkan rasionalisasi dan praktik pendidikan yang sedang dialami guru.

Menurut Hopkins (yang dikutip Rochiati Wiriaatmadja, 2008:11), mengemukakan bahwa:

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang sifatnya kolaboratif antara peneliti dengan guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang kelasnya dijadikan kelas penelitian. Adapun pengertian tindakan kelas kolaborasi menurut Rochman Natawidjaja (2004:2) adalah sebagai berikut:

Penelitian tindakan kelas kolaborasi adalah penelitian yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok peneliti dari luar bersama-sama dengan guru kelas, yang dimaksudkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran atau mendisimentasikan suatu inovasi dalam bidang pembelajaran (*Teacher – Reseacher Collaboration*).

Selain pendapat di atas, Elliot (1991:60) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas praktik. Ini dimaksudkan untuk memberi penilaian terhadap praktik yang dilakukan dalam situasi konkret. Adapun McNiff (1992:4) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pendekatan untuk meningkatkan pendidikan melalui perubahan dengan mendorong guru untuk menyadari praktik mengajar mereka, kritis terhadap praktik mengajar yang dilakukan, dan siap terhadap perubahan.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Menurut Lexy J Moloeng dalam bukunya Metode Penelitian Kualitatif (2005:6).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Arikunto (1996:129) berpendapat bahwa “observasi dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan instrumen pengamatan meuoun tanpa instrumen pengamatan.”

b. Wawancara

Suharsimi Arikunto (1996:132) menyatakan bahwa :” wawancara adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.” Pendapat Suharsimi ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nasution (1996:73), bahwa “tujuan wawancara adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain...”

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan untuk mempelajari dokumen seperti daftar nama dan jumlah siswa, daftar hadir siswa, daftar nilai siswa dan lain-lain.

d. Jurnal Siswa

Diberikan pada setiap akhir pembelajaran dengan format khusus yang diberi pertanyaan-pertanyaan yang harus diisi siswa. Jurnal ini berisi komentar dan kesan terhadap pembelajaran yang berlangsung.

e. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan catatan yang dibuat peneliti yang merupakan kekayaan data yang memuat secara deskriptif berbagai kegiatan, suasana kelas, iklim sekolah, berbagai bentuk interaksi sosial dan nuansa-nuansa lainnya.

Dalam hal ini, peneliti membuat coretan dan catatan singkat berupa kata-kata kunci, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, gambar dan lain-lain tentang segala sesuatu atau peristiwa yang dilihat, didengar, dialami selama penelitian berlangsung.

f. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar digunakan untuk memperoleh data mengenai peningkatan hasil belajar dan penguasaan siswa terhadap materi atau pokok bahasan yang diberikan oleh guru dengan menggunakan model *controversial issues*.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif. Hal ini berdasarkan pendapat Rofi'uddin (1998:36), ia menyatakan bahwa analisis data kualitatif dapat bersifat linier (mengalir) maupun bersifat sirkuler. Berdasarkan pendapat itu, analisis data dilakukan selama proses pembelajaran. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis, mereduksi, dan menyimpulkan data itu. Pengumpulan data dilakukan setiap siklus penelitian tindakan kelas. Dengan adanya penyimpulan setiap siklus, peneliti akan dapat memahami proses tindakan yang dilakukan guru dalam pembelajaran. Akhirnya guru dan peneliti memutuskan perencanaan siklus berikutnya.

I. Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini mengambil lokasi SMK Negeri 12 Bandung, Jalan Pajajaran No 92.